

NARASI BAB AL-ILM: KONTEKSTUALISASI ALI BIN ABI THALIB DALAM PERIWAYATAN HADIS DAN PEMBENTUKAN INTELEKTUAL ISLAM

Ach Badri Amien

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

badriansyah733@gmail.com

Widayatul Amalia

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

e-mail: widayatulamalia18@gmail.com

Abstract

Ali ibn Abi Talib was known as a figure with a breadth of knowledge so that the Prophet called himself the city of knowledge, while Ali was called its gate. However, in the narration of hadith, Ali's contribution is relatively small compared to other companions such as Abu Hurairah or Anas ibn Malik. This condition raises academic questions that become a research gap because previous studies only highlight aspects of Ali's leadership and knowledge in general, without specifically examining the relationship between the title of bāb al-'Ilm and the limited narration of hadith and its implications for the formation of Islamic civilization. This study aims to explain the reasons why the Prophet called Ali the gate of knowledge, analyze the factors that led to the small number of hadith he narrated, and trace the influence of his knowledge on the development of Islamic intellectualism. The approach used is descriptive qualitative through a literature study sourced from classical works and modern scientific literature. The findings of this study indicate that the title of bāb al-'Ilm reflects Ali's spiritual and intellectual depth, while his careful narration of hadith is related to his commitment to maintaining the authenticity of the Prophet's words. On the other hand, his contributions to Islamic civilization are evident in laying the foundations of the science of grammar, strengthening the tradition of interpretation, and early theological-philosophical thought in Islam. Thus, this study provides novel value in understanding Ali ibn Abi Talib's intellectual position as a narrator and early architect of the Islamic scientific tradition.

Keywords: Ali bin Abi Thalib, Gate of Knowledge, Narration of Hadith

Abstrak

Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai sosok dengan keluasan ilmu sehingga Nabi menyebut dirinya sebagai kota ilmu, sedangkan Ali disebut sebagai gerbangnya. Namun demikian, dalam periyawatan hadis, kontribusi Ali tergolong sedikit dibandingkan dengan sahabat lain seperti Abu Hurairah atau Anas bin Malik. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan akademik yang menjadi celah penelitian karena kajian sebelumnya hanya menyoroti aspek kepemimpinan dan keilmuan Ali secara umum, belum secara khusus menelaah keterkaitan antara gelar bāb al-'Ilm dengan minimnya periyawatan hadis serta implikasinya terhadap pembentukan peradaban Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan Nabi menyebut Ali sebagai gerbang ilmu, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan sedikitnya hadis yang diriyawatkannya, serta menelusuri pengaruh keilmuannya terhadap perkembangan intelektual Islam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi pustaka yang bersumber dari karya klasik dan literatur ilmiah modern. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gelar bāb al-'Ilm mencerminkan kedalaman spiritual dan intelektual Ali, sedangkan kehati-hatiannya dalam meriyawatkan hadis berkaitan dengan komitmenya menjaga keotentikan sabda Nabi. Di sisi lain, kontribusinya terhadap peradaban Islam tampak pada peletakan dasar ilmu nahwu, penguatan tradisi tafsir, dan pemikiran teologis-filosofis awal dalam Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan nilai kebaruan dalam memahami posisi intelektual Ali bin Abi Thalib secara integral sebagai periyawat, dan juga arsitek awal tradisi keilmuan Islam.

Kata kunci: Ali bin Abi Thalib, Gerbang Ilmu, Periyawatan Hadis

Received : 11 November 2025; Revised: 15 November 2025; Accepted: 20 Nopember 2025

© nama penulis



Penulis korespondensi : Muhammad Izul Ridho

This is an open access article under the CC-BY license

Pendahuluan

Dalam tinjauan sejarah Islam, tercatat empat khalifah sebagai pengganti Nabi Saw. salah satunya adalah Ali bin Abi Thalib. Ia dikenal sebagai tokoh sentral dalam keilmuan Islam, yang mampu menjadi pelopor kemajuan dan perkembangan keilmuan Islam. Pada suatu ketika Nabi Saw. pernah menyampaikan dalam beberapa riwayat bahwa Ali bin Abi Thalib adalah gerbangnya ilmu, sedangkan Nabi adalah kotanya.¹

Pernyataan Nabi tersebut justru menimbulkan kontroversial yang kenyataannya tidak menerima pernyataan tersebut. Mereka adalah kaum Khawarij, sehingga beberapa tokohnya banyak ingin membuktikan tentang kebenaran apa yang telah disampaikan Nabi. Kemudian satu persatu dari mereka datang menghampiri, masing-masing mengajukan sepuluh pertanyaan yang serupa kepada Ali bin Abi Thalib, dengan maksud menguji kedalaman ilmunya. Tanpa kesulitan, Ali memberikan sepuluh jawaban yang berbeda untuk setiap individu, meskipun pertanyaannya sama. Hal ini tidak menunjukkan keluasan dan keunikian ilmunya, tetapi juga membuat para penanya terpesona oleh kecerdasannya. Kekaguman mereka berujung pada pengakuan bahwa memang benar seperti yang dikatakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah gerbang ilmu.²

Pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, perkembangan ilmu-ilmu keislaman mengalami sebuah kemajuan yang pesat. Berbagai cabang pengetahuan seperti tafsir Al-Qur'an, fiqh, ilmu kalam, filsafat Islam mulai tumbuh subur dan terstruktur dengan lebih sistematis. Namun ditinjau secara kuantitas periyatan hadis, Ali bin Abi Thalib tidak banyak berkontribusi dalam meriyatkan hadis. Bahkan, ia kalah dari sahabat seperti Abu Hurairah, Anas bin Malik dan beberapa sahabat lainnya. Sedangkan di sisi yang lain, kedudukan Ali bin Abi Thalib sangat istimewa dibandingkan dengan sahabat lain dalam aspek keilmuan, ia memiliki kontribusi besar dalam keilmuan Islam, sehingga beberapa riwayat menunjukkan bahwa sahabat lain juga perlu untuk diperhitungkan sebagaimana sahabat Ali dalam kemajuan dan perkembangan keilmuan Islam.³

Kemajuan keilmuan Islam tidak lepas dari perannya Ali bin Abi Thalib dalam memberikan diskursus yang mendalam tentang ajaran Islam. Ia memiliki pemikiran yang tajam, retorika yang luar biasa, dan kemampuannya menjadikan dirinya sebagai tokoh yang paling berpengaruh bagi kemajuan Islam. Oleh karena itu, berbagai aliran dan mazhab banyak merujuk pada pemikiran Ali bin Abi Thalib termasuk dalam bidang ilmu kalam dan tasawuf.

Beragam diskusi dan produk riset akademik di atas, sejauh penelusuran penulis, belum ada yang memotret wacana dan nalar tentang keilmuan Ali bin Abi Thalib dan kontributor dalam periyatan hadis. Padahal, dalam meriyatkan hadis sangat memiliki pengaruh besar bagi umat Islam. Tujuannya, untuk menghindari dari hadis-hadis palsu yang banyak diriyatkan oleh suatu kaum yang hanya pengakuan saja di kalangan muhaddisin. Oleh karenanya, maka tulisan ini hendak mendeskripsikan nalar tentang periyatan hadis dari Ali bin Abi Thalib sebagai gerbang ilmu pengetahuan.

¹ Abū 'Adullāh al-Ḥakīm al-Nīsābūrī, *Al-Mustadrak 'Alā al-Ṣahīhain*, Jilid III (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), 137.

² Muḥammad bin Abī Bakar al-'Uṣfūrī, *Al-Mawā'iz al-'Uṣfūriyyah: Musytamilun 'Alā Arba'īna min al-Aḥādīṣ al-Annabawiyah* (t.t: tp, t.t), 4.

³ Ikhrom Norvaizi et all, 'Sejarah Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib: Analisis Perannya dalam Perkembangan Peradaban Islam', *Tsaqafah & Tarikh* 9, no. 1 (June 2024): 49–64.

Pada penelitian sebelumnya telah dilakukan dengan baik oleh Muhammadiyah Amin pada tahun 2022 dengan judul "Menelusuri Kehati-hatian Khulafa' Al-Rasyidun dalam Periwayatan Hadis Nabi". Pada tahun 2019 penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Sugirman dengan judul "Peran Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam Meletakkan Dasar-dasar Ilmu Nahwu". Oleh karena itu, yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya adalah fokus pada kajian khalifah Ali bin Abi Thalib sebagai gerbang ilmu sekaligus kontribusinya dalam periwayatan hadis.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengandalkan sumber-sumber data yang diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analitis. Data dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai literatur yang relevan, termasuk buku-buku akademik, jurnal ilmiah, karya-karya Ulama terdahulu berupa kitab klasik, serta referensi-referensi lain yang mendukung dalam pembahasan. Pendekatan ini dipilih guna untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, komprehensif, dan kontekstual terhadap topik yang dikaji, dengan menitikberatkan pada ketajaman analisis terhadap teks dan pemikiran dalam literatur tersebut. Berangkat dari diskursus di atas, maka tulisan ini akan menjawab tiga persoalan utama; *pertama*, apa alasannya Nabi Saw. menyampaikan bahwa Ali adalah gerbangnya ilmu. *Kedua*, mengapa Ali bin Abi Thalib tidak banyak meriwayatkan hadis. *Ketiga*, apa pengaruh keilmuan Ali bin Abi Thalib dalam kemajuan peradaban Islam. Dengan tiga rumusan masalah tersebut, maka tulisan ini akan menghasilkan pemahaman bahwa kajian ini tidak hanya sebatas narasi yang mati, melainkan juga akan terjawabkan bagi generasi dalam dunia pendidikan. Tujuan penelitian ini *pertama*, untuk membahas keilmuannya Ali bin Abi Thalib sehingga disebut sebagai gerbangnya ilmu oleh Nabi Saw. *kedua*, kontribusi Ali dalam periwayatan hadis, serta implikasinya keilmuan Ali bagi kemajuan peradaban Islam..

Hasil dan Pembahasan

Potret Ali bin Abi Thalib sebagai Gerbang Ilmu

Sosok figur sentral cendekiawan muslim yang mendapat gelar *bāb al-Ilm* dari Nabi Saw. adalah Ali bin Abi Thalib. Salah seorang sahabat, sepupu dan menantu Nabi yang masuk Islam pertama kali pada saat masih muda (*al-Sābiqūna al-Awwalūn*).⁴ Julukan *bāb al-Ilm* tersebut bukan berarti tanpa didasari sebuah alasan, melainkan ada suatu keistimewaan dibalik perkataan Nabi yang dimiliki Ali bin Abi Thalib yang tidak ada pada sahabat yang lain. Ia mulai diasuh oleh Nabi sejak ia masih relatif muda, sehingga ilmu yang diserap langsung berasal dari sumbernya.

Nabi Saw. mengetahui tentang kedalaman ilmu yang dimiliki Ali bin Abi Thalib, sehingga nabi menyampaikan dengan tegas sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat hadis berikut:

وَأَخْرَجَ الْبَزَارُ، وَالْطَّبَرَانِيُّ فِي الْأُوْسَطِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَأَخْرَجَ التَّرْمِذِيُّ وَالْحَاكِمُ عَنْ عَلَىٰ قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلَيِّ بَابُهَا".

Telah meriwayatkan al-Bazzar dan al-Thabrani dalam kitab *al-Ausat* dari Jabir bin Abdillah. Telah meriwayatkan al-Tirmidzi dan al-Hakim dari Ali berkata, bahwa Rasulullah Saw. bersabda; "Aku adalah kotanya ilmu, sedangkan Ali adalah gerbangnya".⁵

⁴ Abū Ja'far Muḥammad bin 'Amr bin Mūsā bin Ḥimād al-'Uqaylī al-Makkī, *al-Du'afā' al-Kabīr li al-'Uqaylī*, Juz, I (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984), 235.

⁵ Kualitas hadis ini menurut Imam al-Suyūṭī adalah hasan. Bukan hadis *ṣahīh* seperti yang diucapkan Imam al-Ḥakim. Bukan pula hadis *maudhu'* seperti yang dituduhkan oleh Imam Nawawi dan Ibnu al-Jauzi. Lihat

Dalam hadis yang disebutkan pada narasi diatas ditemukan yang serupa dalam karya-karya Ulama lainnya seperti riwayat lain, Nabi Saw. tidak hanya memberi julukan kepada sahabat Ali bin Abi Thalib saja, melainkan juga kepada sahabat yang lain khususnya kepada khalafurrāsyidīn. Bahkan, dalam riwayat ini bukan Ali bin Abi Thalib sebagai sahabat yang paling berilmu melainkan adalah Abu Bakar As-Siddiq. Sebagaimana Nabi Saw. bersabda; “*Aku adalah kota ilmu, Abu Bakar adalah dasarnya, Umar adalah dindingnya, Utsman adalah atapnya, sedangkan Ali adalah pintunya*”.⁶ Mengapa demikian? Sebab, sudah menjadi sesuatu yang diketahui secara pasti bahwa pondasi, dinding bahkan atap pun lebih tinggi dari pada pintu. Sedangkan sebagian Ulama yang berbeda pendapat dengan menjelaskan ‘*Alī Bābuḥā* yang berarti adalah ketinggian.⁷ Sedangkan Ibnu Hajar al-Haitami mengakui tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib termasuk dalam hadis sebelumnya riwayat dari Ibnu ‘Abbas.⁸ Berikut ini beberapa alasan Ali disebut sebagai gerbang ilmu diantaranya;

Pertama, Ali bin Abi Thalib merupakan sosok yang yang dikenal sebagai ahli hukum, yang mampu memutuskan suatu perkara. Ia dikenal sebagai sahabat yang paling berilmu. Ia merupakan ahli tafsir, fiqh dan ilmu hikmah. Pada suatu ketika Nabi pernah didatangi dua orang laki-laki yang saling bersengketa demi merebut kebenaran. Kemudian Nabi Saw. memanggil Ali bin Abi Thalib yang saat itu ia masih muda Nabi sudah mempercayainya. Wahai Ali maka segera putuskan persengketaan di antara dua orang ini. Akhirnya Ali bin Abi Thalib memutuskan perkara tersebut dan keduanya menerima apa yang telah menjadi keputusannya.

Kedua, Kefasihan Ali bin Abi Thalib dalam beretorika, sehingga setiap ungkapan yang disampaikan darinya memiliki banyak hikmah bagi para audien yang mendengarnya. Sebagaimana juga respon dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailānī mengatakan bahwa *kāna rajulun ta’allama wa ‘allama wa ‘amila bi’ilmīhi* yaitu orang yang belajar dan mengajar dengan menyampaikan ilmunya. Ia adalah Ali bin Abi Thalib seorang ilmuan yang jarang dapat diketahui oleh semua manusia selama masih hidup.⁹ Namun, ketika sang ahli hikmah tiada baru akan tampak kemuliaannya. Maka disinilah cikal bakal lahirnya kaum syi’ah yang sangat ekstrimisme dalam mengagungkan sahabat Ali bin Abi Thalib, sehingga ketiga sahabat Nabi pun tidak diakui tentang kepantasannya menjadi pemimpin Islam.

Ketiga, Nabi Saw. selain memberi julukan kepada Ali bin Abi Thalib dengan sebutan *bāb al-Ilm* Ali juga disebut dengan sebutan *karroma Allāhu wajhah* yang berarti semoga Allah senantiasa memuliakan wajahnya. Ungkapan ini hanya terkhusus kepada Ali bin Thalib tidak dengan sahabat yang lain. Selain itu, ada dua pendapat dikalangan para Ulama tentang makna *karroma Allāhu wajhah*. *Pertama*, ungkapan ini dengan segala keluasan ilmunya Ali tidak pernah melihat kemaluan

‘Abdurrahmān bin Abī Bakar Jalāl al-Dīn al-Suyūtī, *Tārīkh al-Khulafā’* (t.t: Maktabah Nizzār al-Muṣṭafā al-Bazzār, 2004), 133.

⁶ Secara keseluruhan semua hadis ini adalah lemah. Namun, Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa hadis ini adalah hasan. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Tirmīzī dan al-Nasa’i, Ibnu Majah dan beberapa perawi lainnya meriwayatkan dari Habysi bin Junadah dengan sanad yang marfū’. Nabi Saw. bersabda; Ali dariku dan aku dari Ali, tidak ada yang dapat mewakili ku kecuali aku atau Ali. Lihat Muḥammad bin ‘Abdirrahmān al-Sakhāwī, *al-Ajūbati al-Marḍīyyah Fīmā al-Sakhāwī Anhu min al-Āḥādīṣ al-Nabawīyyah*, Juz, II (t.t: Dār al-Rāyah, 1418), 880.

⁷ Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥajar al-Haitamī, *al-Ṣawā’iq al-Muḥriqah ‘Alā Ahl al-Rafḍ wa al-Ḍalāl wa al-Zandaqah*, Juz, I (Libanon: Muassasah al-Risālah, 1997), 87.

⁸ Berdasarkan pada hadis ini, secara periyatan ada yang mengatakan bahwa hadis ini adalah palsu termasuk pendapat dari Ibnu al-Jauzi dan An-Nawawi. Bahkan sebagian Ulama yang lain berpendapat bahwa hadis ini adalah sahih.

⁹ Muḥammad bin ‘Umar Nawawī al-Jāwī, *Naṣāḥah Al-Ibād Fī Bayāni al-Fāż Syaraḥ Munabbihāt ‘Alā al-Isti’Dād Liyaum al-Ma’ād Li Ibni Ḥajar al-‘Asqalānī* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971), 12.

dirinya bahkan aurat orang lain, sehingga Nabi begitu sangat memuliakannya. *Kedua*, ungkapan ini hanya untuk Ali bin Abi Thalib sebagai bentuk penghormatan karena ia selama masih hidupnya dari sejak kecil sebelum masuk Islam ia tidak pernah menyembah berhalha.¹⁰

Keempat, Ali bin Abi Thalib merupakan sumber keilmuan Islam setelah Nabi Saw. Ia tidak hanya dikenal sebagai panglima perang, melainkan juga seorang Ulama besar dikalangan para sahabat yang menjadi rujukan setelah generasi berikutnya. Banyak para cendikiawan muslim seperti Imam Abū Ja'far al-Shadiq mengacu kepada pemikiran Ali bin Abi Thalib dalam mengembangkan ilmu fiqh, tafsir, filsafat dan beberapa ilmu lainnya. Ibnu Abbas berkata bahwa "Apabila ilmu para sahabat dibandingkan dengan ilmu Ali bin Abi Thalib, maka ilmu mereka hanyalah setetes air dibandingkan seluruh air dalam lautan".¹¹ Perumpamaan yang disampaikan Ibnu Abbas yang demikian, menegaskan bahwa luasnya ilmu yang dimiliki Ali bin Abi Thalib, sehingga tidak ada satupun sahabat lain yang mampu menandingi keluasan ilmu Ali bin Abi Thalib, walaupun para sahabat yang lain juga ilmunya tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa Ali bin Abi Thalib merupakan seorang Ulama yang gagah dan pemberani, serta juga memiliki banyak kontribusi dalam keilmuan Islam.

Kelima, riwayat Ibnu 'Asakir dari Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang diturunkannya kitab yang sama dengan Ali bin Abi Thalib. Bahkan dalam Riwayat lain Ibnu 'Abbas juga mengatakan bahwa ayat yang turun tentang Ali bin Abi Thalib terdapat 300 ayat. Hal itu menunjukkan luasnya keilmuan sehingga banyak para sahabat mengakui tentang ke'almahan Ali bin Abi Thalib. Nabi Saw. sangat mencintai dan menyayanginya kepada Ali bin Abi Thalib sebagaimana dalam Riwayat lain Nabi Saw. menyampaikan "*Barangsiaapa yang mencintai Ali, maka dia telah mencintaiku. Barangsiapa yang mencintaiku maka sungguh dia telah mencintai Allah. Barang siapa yang membenci kepada Ali, maka dia telah membenciku, dan barang siapa yang membenciku maka sungguh dia telah membenci Allah*".¹² Sehingga pada suatu ketika Nabi mengatakan "wahai Ali, dirimu menjadi seorang tuan di dunia dan akhirat, kasihmu adalah kasihku dan kasihku adalah kasih-Nya, musuhmu adalah musuhku dan musuhku adalah musuh-Nya, dan celakalah bagi seseorang yang membencimu setelah keberadaanku"¹³

Kontributor Ali bin Abi Thalib dalam Perwayatan Hadis

Pasca wafatnya Nabi Saw. umat Islam berada dibawah kepemimpinan para sahabat, mereka adalah *khalafa al-Rasyidin*. Pada periode ini disebut dengan masa pembatasan hadis dan penyeditan perwayatan (*al-Taṭabbut wa al-Iqlāl min Riwāyah*)¹⁴ dari para sahabat Nabi termasuk Ali bin Abi Thalib. Ali dikenal sebagai sosok yang *multitalenta* dikalangan para sahabat khususnya pada bidang keilmuan, sehingga disebut sebagai *bāb al-'Ilm*. Sebab, tidak ada seorangpun yang berada di atas keilmuan Ali dikalangan para sahabat. Namun, dalam meriwayatkan hadis justru Ali tidak banyak seperti sahabat Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Anas bin Malik dan beberapa sahabat lainnya. Hal itu dikarenakan banyak faktor yang melatar belakangi dari pembatasan perwayatan, salah satunya sebagai berikut;

Sikap Kehati-hatian dalam Periwayatan Hadis

¹⁰ Lajnah al-Fatāwā al-Syubkah al-Islāmiyyah, *Fatāwā al-Syubkah al-Islāmī*, Jilid VIII (t.t: Arsyif Lijamī'i al-Fatāwā al-'Arabiyyah, 2009), 371.

¹¹ Abū al-Qāsim al-Ma'rūf Ibnu 'Asākir, *Tārīkh Dimasyq*, Jilid XLII (Damaskus: Dār al-Fikr, 1995), 408.

¹² Hadis ini dikeluarkan Imam al-Thabrani dengan sanad yang sahih dari Ummu Salamah. Lihat *Tārīkh al-Khulafā'*, 134.

¹³ Ḥakīm, *Al-Mustadrak 'Alā al-Ṣahīḥain*, 138.

¹⁴ Muḥammad 'Ijāj Khaṭīb, *Abū Hurayrah Riwāyah al-Islām* (t.t: Maktabah Wahibah, 1982), 150.

Sikap kehati-hatian para sahabat Nabi dalam meriwayatkan hadis menjadi prioritas utama dalam pembatasan periyawatan. Pembatasan tersebut dilakukan dengan dua cara; *pertama*, periyawatan lafdzi yang memang redaksi tersebut dipastikan sama persis seperti yang disampaikan Nabi Saw. *Kedua*, periyawatan maknawi yang tidak sama persis apa yang disampaikan Nabi Saw. Namun secara makna dan pemahaman sama persis dari Nabi. Maka, cara yang demikian dilakukan oleh semua para sahabat termasuk Ali bin Abi Thalib.

Ditinjau dari publikasi periyawatan hadis, Ali tidak banyak dalam berkontribusi dalam meriwayatkan hadis, karena Ali memiliki sikap kehati-hatian dalam menjaga hadis. Redaksi hadis yang diriwayatkan para perawi hadis memiliki banyak potensi pada kekeliruan. Oleh karena itu, sikap kehati-hatian Ali dalam meriwayatkan hadis dilakukan dengan cara sumpah atas nama Allah dan Rasulnya dihadapan orang yang menerima hadis, apabila hadis tersebut diwurudkan. Ali akan bersedia menerima hadis tersebut apabila telah dilakukannya sumpah bahwa hadis tersebut benar-benar dari Nabi Saw. kecuali, periyawatan tersebut dari orang yang sangat dipercayainya. Dengan demikian, sumpah tersebut tidak akan berlaku apabila orang yang menyampaikan dapat dipastikan kebenarannya untuk tidak berpotensi pada suatu kebohongan.¹⁵ Kebijakan Ali bebas sumpah pernah dilakukan oleh salah seorang sahabat bernama Miqdad bin al-Aswad¹⁶ ketika ia menyampaikan suatu riwayat kepada Ali tentang hukum madzi, maka Ali langsung menerima tentang riwayat tersebut tanpa mempertimbangkan dan melakukan sumpah untuk memastikan kebenarannya kepada Miqdad bin al-Aswad.

Seruan Ali kepada umat Islam yang memiliki catatan hadis untuk segera menghapusnya. Seruan tersebut memberikan isyarat agar umat Islam senantiasa menjaga keotentikan hadis lalu meninggalkan Al-Qur'an. Jadi, tidak menutup kemungkinan Ali justru sangat melarang untuk menulis hadis. Sebab, karena Ali memiliki *sahifah* yang berisi peraturan penting yang diantaranya; *pertama*, hukuman denda bagi yang melanggarinya. *Kedua*, membebaskan umat Islam yang ditawan orang-orang kafir quraisy. *Ketiga*, larangan melakukan hukum qisas (*qiṣāṣ*) bagi umat Islam yang membunuh orang kafir quraisy.¹⁷ Mengingat hal itu bahwa para sahabat sudah mulai berpencar ke suatu daerah tertentu, maka periyawatan hadis pada masa kepemimpinan Ali tidak dapat dibendung lagi, karena persaingan politik semakin tajam.

Hadis yang diriwayatkan Ali bin Abi Thalib tidak banyak seperti sahabat lainnya. Ia hanya meriwayatkan hadis yang benar-benar langsung dari Nabi Saw. Ulama muhadditsin pada sebelumnya telah melakukan penelusuran kepada perawi hadis, salah satunya dengan mentakhrij menggunakan *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Maka Ulama berpendapat bahwa hadis yang hanya diriwayatkan Ali bin Abi Thalib berkisar 500 lebih, ada juga yang berpendapat kurang dari 500. Meskipun Ali tidak banyak meriwayatkan hadis, riwayat-riwayatnya juga tersebar di berbagai kitab hadis terutama dalam kitab hadis *kutub al-Sittah*, yaitu Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Maka hasil penelusuran melalui aplikasi *al-Bāhiṣ al-Hadīṣ*, hadis yang diriwayatkan Ali bin Abi Thalib sebanyak 300 hadis.

Pemahaman Mendalam Tentang Al-Qur'an

¹⁵ Oktari Kanus, 'Pembatasan dalam Periyawatan Hadis (Taqlil al-Riwayah)', *Al-Kawakib* 3, no. 1 (2022): 1–10, doi:10.24036/kawakib.v3i1.

¹⁶ Miqdad bin al-Aswad merupakan seorang sahabat yang sebenarnya bukanlah putra al-Aswad bin 'Abd Yaghuts, melainkan ia sebagai anak asuhannya sehingga dinisbatkan kepadanya. Nama ayahnya adalah 'Amr bin Tsa'labah al-Kindi. Lihat 'Abdurrahman bin Abī Bakar Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Fath Rubb al-Bariyyah Fī Taisīr Qirā'ah al-Fiqiyah al-Suyūṭī fī 'Ilm al-Hadīṣ* (Mesir: Dār al-Lu'lu'ah, 2021), 564.

¹⁷ Muhammadiyah Amin, 'Menelusuri Kehati-hatian Khulafa Al-Rasyidin dalam Periyawatan Hadis Nabi', *Tahdis* 13, no. 02 (2022): 171–86.

Salah satu alasan yang paling dominan terhadap Ali bin Abi Thalib tidak banyak meriwayatkan hadis adalah pemahaman dan pendalamannya tentang dunia Al-Qur'an dan tafsirnya. Ali merupakan sahabat Nabi yang sangat dekat dengan Nabi, dengan segala kepandaianya Ali diangkat menjadi penulis Al-Qur'an. Kepandaianya dalam memahami Al-Qur'an dan tafsirnya terbukti dengan melalui kepemimpinannya, khutbah dan kontribusinya terhadap keilmuan Islam. Al-Qur'an yang dihafalkan, ditulis hingga dikodifikasikan ia memiliki banyak kontribusi melalui sahabat Zaid bin Tsabit yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan sempurna. Ali sebagai khalifah keempat, pendekatannya terhadap Al-Qur'an yang mampu mengintegrasikan dalam gaya kepemimpinannya. Khutbahnya mencerminkan sintesis doktrin Al-Qur'an dengan tradisi budaya Arab.¹⁸

Oleh karena itu, sebagai bentuk kehati-hatian Ali dalam meriwayatkan hadis, khawatir akan bercampur dengan teks-teks Al-Qur'an yang pada saat itu Al-Qur'an belum dituliskan hingga dikodifikasikan. Ali sangat menekankan kepada para sahabat untuk selalu senantiasa bertanya mengenai Al-Qur'an kepadanya. Sebab, tidak ada seorangpun yang mumpuni pada bidang Al-Qur'an kecuali Ali bin Abi Thalib. Bahkan dalam satu riwayat disebutkan bahwa tidak ada seorangpun yang memberanikan diri untuk mempersilahkan orang lain selalu bertanya kepada dirinya sendiri kecuali Ali bin Abi Thalib¹⁹

Ada beberapa keutamaan pemahamannya Ali terhadap Al-Qur'an; *pertama*, Ali sering menjadi rujukan utama dalam tafsir Al-Qur'an setelah Nabi Saw. Ketika para sahabat mendalami pemahaman Al-Qur'an, maka Ali selalu tampil menjadi rujukan dalam penafsiran Al-Qur'an. *Kedua*, Ali menguasai bahasa Arab dengan sempurna, sehingga ia mampu memahami nuansa bahasa Al-Qur'an yang kompleks, baik dari makna lahir maupun batin yang diungkap menjadi kalam hikmah. *Ketiga*, Ali mengetahui semua *asbāb al-Nuzūl* dari awal surah hingga akhir surah, bahkan ia juga mengetahui semua waktu dan tempat dimana ayat dan surah tersebut turun. Oleh karena itu, maka pantas Ali tidak banyak meriwayatkan hadis karena pendalamannya Ali bukan pada riwayat hadis, melainkan pada Al-Qur'an.

Kesibukan Urusan Pemerintah dan Peperangan

Ali bin Abi Thalib selain memiliki sikap kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis dan memfokuskan dalam menyebarkan pemahaman pada bidang Al-Qur'an dan tafsirnya, maka ia juga terlibat kesibukannya dengan urusan pemerintah yang pada saat itu dalam kondisi gencar-gencarnya masalah politik. Maka hampir semua sahabat khulafa al-Rasyidin tidak banyak terlibat dalam masalah periwayatan hadis. Sehingga dipastikan hadis yang diriwayatkan Ali tidak banyak. Bukan berarti Ali tidak berkontribusi dalam periwayatan hadis, melainkan banyak terlibat dalam menangani insiden pemerintah dengan berbagai problem.

Sejak awal dakwah Islam, hampir semua pertempuran Ali terlibat di dalamnya baik dari perang badar, Uhud, Khandaq, Khaibar dan Hunain. Keberanian Ali dalam pertempuran mampu mengalahkan seorang panglima bernama 'Amr bin bin Wudd dalam perang khandaq. Pada saat perang badar Ali adalah seorang pemuda dengan segala keberaniannya membela Islam tampil dengan gagah dan berani.²⁰

Masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib hanya 6 tahun. Selama masa pemerintahannya, Ali mengalami banyak problematika sosial dan politik. Walaupun Ali tidak lama memerintah, namun ia

¹⁸ Tahera Qatbuddin, 'The Sermon's Of Ali Bin Abi Thalib: At The Confluence Of The Core Islamic Teachings Of The Qur'an And The Oral, Nature Based Cultural Ethos Of Seventh Century Arabia', *Anuario De Estudios Medievales* 42, no. 1 (2012): 201–28, doi:10.3989/aem.2012.42.1.10.

¹⁹ Suyūṭī, *Tārīkh al-Khulafā'*, 133.

²⁰ Tegar Shidiq Pratama and Dian Prayoga, 'Masa Pemerintahan Ali bin Abi Thalib dari Tahun 655-650 M', *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2023): 111–18, doi:10.51190/jazirah.v4i2.82.

memiliki banyak pengaruh bagi umat Islam dan kemajuan peradaban Islam. Bahkan, tidak ada periode sedikitpun dalam pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil. Ketika Ali menjabat sebagai khalifah, maka banyak para pejabat hasil nepotisme dari khalifah ‘Utsman bin Affan diberhentikan oleh Ali.

Pengaruh Keilmuan Ali bin Abi Thalib dalam Kemajuan Peradaban Islam

Ali bin Abi Thalib dikenal memiliki kecerdasan dan menguasai pada bidang keilmuan Islam secara mendalam. Penyebutan Nabi kepada Ali dengan gelar *bāb al-’Ilm* justru bukan tanpa maksud dan tujuan, walaupun Ali tidak banyak dalam meriwayatkan hadis. Pada sejak awal Ali memimpin Islam sebagai khalifah keempat setelah menggantikan khalifah Utsman, ia memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan dan perkembangan peradaban Islam. Bahkan, awal peradaban Islam pada bidang keilmuan memiliki kemajuan. Justru kesibukan Ali dalam masalah pemerintahan bukan berarti ia meninggalkan segalanya untuk mengembangkan peradaban Islam, sehingga Ali mampu membentuk peradaban Islam kepuncak kemajuan keilmuan. Salah satu pengaruh keilmuan Ali terhadap kemajuan peradaban Islam adalah;

Peletakan Dasar Ilmu Gramatikal Bahasa

Peran penting keterlibatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah keempat yang dikenal sebagai sahabat Nabi yang memiliki banyak potensi dalam memimpin umat Islam. Salah satu potensi yang berhasil dikembangkan oleh Ali adalah memproklamasikan keilmuan pada masa pemerintahannya. Awal munculnya keilmuan Islam yang diproklamasikan Ali melalui Abu al-Aswad al-Du’ali yaitu ilmu gramatikal bahasa²¹ atau disebut dengan istilah ilmu nahwu.²² Dalam lintasan sejarah Islam bahwa Abu al-Aswad tercatat sebagai bapak bahasa dari hasil buah pemikiran Ali dalam mengembangkan ilmu nahwu.²³ Keresahan lahirnya ilmu nahwu akibat dari bercampurnya bahasa Arab dengan bahasa lain pada ekspansi wilayah umat Islam. Diriwayatkan dari Abū al-Abbas bin Yazid berkata bahwa Abu al-Aswad pernah ditanya tentang siapa yang memberimu jalan untuk mengembangkan ilmu nahwu, maka Abū al-Aswad menjawab ia menerima ilmu tata bahasa dari khalifah Ali bin Abi Thalib.²⁴ Oleh karena itu Ali merancang tata bahasa Arab yang dimulai dengan kaidah *inna wa akhwatuhā, idāfah, ta’ajjub, istifhām* dan lainnya, sehingga lahirlah ilmu nahwu yang dinikmati umat Islam hingga saat ini.²⁵

Kontributor Ilmu Tafsir

Keilmuan Islam semakin maju dan berkembang terutama dalam perkembangan awal penafsiran Al-Qur'an pada masa Ali bin Abi Thalib. Selain Al-Qur'an dihafalkan dan dikodifikasi pada

²¹ Ilmu gramatikal bahasa termasuk di dalamnya ilmu nahwu dan ilmu ḫarruf yang berfungsi untuk memandu dalam membentuk kata, mengubah serta juga menjelaskan hubungannya satu sama lain dalam sebuah fragmen dan frasa. Selain itu, ilmu nahwu juga berfungsi menyusun struktur fragmen yang benar sehingga menjadi paragraf yang padu. Lihat Ahmad Syāybī, *al-Uṣlūb* (Mesir: al-Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 2003), 26.

²² Ilmu Ṣarrāf dan ilmu Nahwu memiliki fungsi yang luar biasa, karena dibutuhkan oleh ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu tafsīr, ḥadīš, fiqh, ilmu kalam dan ilmu lainnya yang memiliki keterkaitan dengan ilmu syari’at. Oleh karena itu, dikatakan bahwa *inna al-Ṣarf Umm al-’Ulūm wa al-Nahw Abūhā* (Ilmu Ṣarrāf adalah ibu dari segala ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu Nahwu adalah bapak dari segala ilmu pengetahuan.) Imam al-Rādī mengatakan Ilmu Ṣarrāf merupakan bagian dari ilmu Nahwu yang mana dalam hal ini tidak ada perselisihan diantara ulama ahli bahasa. Dan hal itu sesuai dengan apa yang telah diriwayatkan oleh Imam Syibaweh. Lihat Muḥammad bin ’Alī Ibn al-Qādī Muḥammad Ḥāmid bin Muḥammad Ṣābir al-Fārūqī al-Ḥanafī al-Tihānawī, *Mausū’ah Kasyāf Istilāhāt al-Funūn wa al-’Ulūm*, Juz, I (Beirut: Maktabah Labanān Nāsyirūn, 1996), 23.

²³ ’Abdurrahīm bin Abī Bakar Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Muzāhir fī ’Ulūm al-Balāghah wa Anwā’ihā*, Juz, II (Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, 1998), 341.

²⁴ Muḥammad bin al-Ḥasan al-Zabīdī Abī Bakar, *Tabaqāt al-Naḥwiyyīn wa al-Lughawiyyīn* (t.t: Dār al-Ma’ārif, t.t).

²⁵ Sugirma, ‘Peran Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam Meletakkan Dasar-dasar Ilmu Nahwu’, *Foramadiah: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman* 11, no. 1 (n.d.): 158–71.

masa Ali maka ilmu tafsir pun juga dikembangkan untuk menunjang kemajuan peradaban Islam. Ali menggunakan berbagai metode interpretasi dalam mengungkap makna isi Al-Qur'an termasuk dari berbagai sumber termasuk *tafsir bi al-Ma'sūr* dan *bi al-Ra'yī*. Penafsiran Ali mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an.²⁶ Metodologi yang diterapkan Ali menjadi dasar pengetahuan bagi para generasi Ulama setelahnya yang mampu mengembangkan keilmuan lebih lanjut pada bidang ilmu tafsir.²⁷ Kontribusi keilmuan Ali terus menggema dalam tafsir kontemporer. Selain itu, pemikiran Ali dalam ilmu tafsir juga banyak dikembangkan dalam mazhab ahlul bait hingga menjadi rujukan penting dalam kajian tafsir Syi'ah dan Sunni.²⁸

Peristiwa Arbitrase Menimbulkan Konflik Teologis

Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib serangan politik semakin tajam dan panas yang menyebabkan munculnya berbagai golongan yaitu Muawiyah, Khawarij dan Syiah (pendukung Ali bin Abi Thalib). Dari terjadinya insiden peperangan dalam masalah politik akhirnya bergeser pada teks-teks agama yaitu pada masalah teologi atau ilmu kalam.

Kaum khawarij yang menyatakan keluar dari barisan Ali mengatakan bahwa Ali berdosa melakukan kesalahan dengan menerima arbitrase. Menurutnya, proses pengambilan tahkim dengan cara arbitrase justru bertentangan dengan Al-Qur'an berdasarkan pada surah Al-Maidah ayat 44 sebagaimana firman-Nya "*Dan barang siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir*". Dengan landasan ayat tersebut, maka kaum khawarij menghukum bahwa semua yang terlibat dalam proses tahkim tersebut tergolong dan menjadikan kafir yaitu murtad atau keluar dari Islam, dan orang murtad adalah halal darahnya. Oleh karena itu, kaum khawarij memberanikan diri ingin membunuh sahabat Ali bin Abi Thalib, Muawiyah, 'Amr bin Ash dan Abu Musa. Namun yang mereka berhasil membunuhnya adalah Ali bin Abi Thalib.²⁹

Persoalan ini akhirnya menimbulkan tiga aliran baru dalam ilmu kalam yaitu sebagai berikut; *pertama*, aliran khawarij yang mengatakan dengan tegas bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah kafir, dan kafir hukumnya wajib dibunuh karena dia telah murtad. *Kedua*, aliran murji'ah yang mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar bukan kafir, sedangkan dosa yang dilakukan biarkan Allah yang menilainya sendiri baik diampuni atau tidaknya. *Ketiga*, aliran mu'tazilah yang mengatakan tidak menerima dari kedua pendapat tersebut baik dari khawarij maupun murji'ah. Menurutnya, orang yang melakukan dosa besar bukan kafir dan bukan pula mukmin melainkan adalah fasik. Mu'tazilah mengambil keputusan diantara dua posisi sehingga disebut dengan istilah *al-Manzilah baina al-Manzilatain* (Posisi diantara dua posisi).³⁰

²⁶ Sumarni et all, 'Kontribusi Periode Tabi'in dalam Perkembangan Tafsir Al-Qur'an', *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2023): 227–38, doi:10.61136/r2wrqp18.

²⁷ Furqan, 'Metodologi Tafsir Jami'ul Bayan Imam Thabari', *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (June 2023): 88–103, doi:10.22373/tafse.v8i1.18397.

²⁸ Youssef Cahine, 'The Rationale of The Administrative Thought of Ali bin Abi Thalib and Administrative Schools (A Comparative Study)', *Journal of Public Administration and Governance* 10, no. 1 (February 2020): 159–81, doi:10.5296/jpag.v10i1.16490.

²⁹ Ahmad Zaini, 'Mengurai Sejarah Timbulnya Pemikiran Ilmu Kalam dalam Islam', *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 1, no. 1 (June 2015): 167–87, doi:10.21043/esoterik.v6i1.

³⁰ Mu'tazilah membagi dosa menjadi dua bagian yaitu dosa besar dan dosa kecil. Orang yang melakukan dosa kecil tidak mengharuskan keluar dari Islam sebagai murtad. Dosa besar terbagi menjadi dua jenis yaitu dosa syirik dan dosa besar lainnya. Mu'tazilah menganggap bahwa orang yang melakukan dosa besar syirik tidak dianggap sebagai mukmin, namun bukan berarti kafir. Akan tetapi orang yang melakukan dosa syirik berada dalam posisi tengah bukan sebagai mukmin bukan pula disebut sebagai orang tidak beriman yaitu posisi diantara dua posisi. Lihat 'Awwād bin 'Abdillāh al-Mu'tiq, *al-Mu'tazilah wa Usūlihim al-Khamsah wa Mauqif Ahl al-Sunnah Minhā* (t.t: Maktabah al-Rasyid, 1995), 36.

Kemudian muncul lagi aliran ilmu kalam yang terkenal dengan nama Qadariyah dan Jabariyah. Qadariyah menganggap bahwa manusia memiliki kemerdekaan dalam segala kemauan dan perbuatannya, dan bukan berasal dari qada' dan qadar Tuhan. Sedangkan Jabariyah mengatakan hal yang sebaliknya dari Qadariyah yaitu manusia tidak mempunyai kemerdekaan dan perbuatan semua berada atas kehendak-Nya.³¹

Dimensi Lahirnya Filsafat

Pemikiran dan filosofi Ali bin Abi Thalib tidak hanya berbicara masalah sesuatu yang bersifat abstrak, namun juga penerapan yang bersifat nyata (*empirisisme*). Dalam pandangannya, filsafat terpisahkan dari praktik kehidupan. Hal itu terjadi disebabkan karena filsafat dianggap sebagai ilmu yang mempelajari tentang konsep suatu kebenaran yang tiada habisnya.³² Kedalaman pemikiran Ali bin Abi Thalib, mampu berbicara dengan bijaksana tentang keadaan manusia dan penciptanya. Baginya adanya alam semesta merupakan tanda bukti kebesaran tuhan semesta, sedangkan kehidupan adalah sebuah kesempatan untuk mengenal dirinya sebelum mengenal tuhan-Nya.³³

Sebelum lahirnya filsuf-filsuf Islam yang dipelajari dalam filsafat Islam seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina dan beberapa filsuf lainnya, maka Ali bin Abi Thalib adalah orang pertama yang mengemukakan dan menerapkan filsafat dalam sejarah Islam. Ali bin Abi dikenal kecerdasannya, mampu menguasai banyak ilmu dalam segala bidang termasuk filsafat. Ia yang memfokuskan perhatiannya memiliki akses pada ranah filsafat Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Sayyid al-Radhi bahwa guru dari semua filsuf Islam adalah Ali bin Abi Thalib yang tercermin dalam bukunya *Nahj al-Balāghah li al-Imām 'Alī 'Alaihi al-Salām* yang menceritakan kisah-kisah kehidupan Ali bin Abi Thalib.³⁴

Gambarannya, pada suatu ketika datang segerombolan tokoh-tokoh pembesar khawarij yang bertanya kepada Ali bin Abi Thalib dengan pertanyaan yang sama “wahai Ali lebih utama mana antara ilmu dengan harta” kemudian Ali menjawabnya “lebih utama ilmu karena ilmu warisan para nabi sedangkan harta adalah warisan Qarun”. Kemudian datang tokoh kedua Ali menjawabnya “lebih utama ilmu dari pada harta karena ilmu yang akan menjagamu, sedangkan harta maka engkau yang akan menjaganya”. Kemudian datang tokoh ketiga Ali menjawabnya “lebih utama ilmu dari pada harta karena pemilik ilmu memiliki banyak teman sedangkan pemilik harta memiliki banyak musuh”. Kemudian datang tokoh keempat Ali menjawabnya “jika dirimu menggunakan harta maka harta itu akan berkurang, sedangkan ilmu semakin digunakan maka akan bertambah”. Kemudian datang tokoh kelima Ali menjawabnya “pemilik harta dipanggil dengan sebutan pelit, sedangkan pemilik ilmu akan dipanggil dengan sebutan agung dan mulia”. Kemudian datang tokoh keenam Ali menjawabnya “harta dijaga dari pencuri, sedangkan ilmu tidak bisa dicuri”. Kemudian datang tokoh ketujuh Ali menjawabnya “pemilik harta akan dihisab pada hari kiamat, sedangkan pemilik ilmu akan memberikan syafaat”. Kemudian datang tokoh kedelapan Ali menjawabnya “berjalannya waktu harta akan habis, sedangkan ilmu tidak akan pernah habis dan musnah”. Kemudian datang tokoh kesembilan Ali menjawabnya “harta akan mempengaruhi hati semakin keras, sedangkan ilmu akan menyinari hati”. Kemudian datang tokoh yang terakhir maka Ali menjawabnya “pemilik harta akan dipanggil tuhan karena hartanya, sedangkan pemilik ilmu akan dipanggil hamba”³⁵ Oleh karena itu, maka Ali bin Abi Thalib memiliki kecerdasan yang cemerlang, sehingga mampu mempengaruhi orang lain.

Kesimpulan

³¹ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2021), 42–46.

³² Marwan Djalim, ‘Filsafat dan Kehidupan: Inspirasi dari Pemikiran Ali bin Abi Thalib’, *Kompasiana.com*, 23 August 2023, <https://kompasiana.com/filsafat-dan-kehidupan-inspirasi-dari-pemikiran-alii-bin-abii-thalib>.

³³ al-Ḥāfiẓ Abī Na’īm Aḥmad bin ‘Abdillāh al-Asfahānī, *Hilyah al-Auliyyā’ wa Ṭabiqāt al-Asfiyā’*, Juz, X (Beirūt: Dār al-Fikr, 1974), 308.

³⁴ Husaini Muzakir Algayoni, ‘Ali bin Abi Thalib; Pelopor Filsuf Islam’, *LintasGayo.co*, 26 October 2019, <https://lintasgayo.co/2019/10/26/ali-bin-abi-thalib-pelopor-filsuf-islam/>.

³⁵ ‘Uṣfūrī, *Al-Mawā’iz al-‘Uṣfūriyyah: Musytamilun ‘Alā Arba’īna min al-Āḥādīṣ al-Annabawiyyah*, 4.

Penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan kajian tentang Ali bin Abi Thalib. Selama ini, figur Ali lebih banyak dikaji dalam konteks kepemimpinan dan spiritualitas, tetapi belum banyak penelitian yang menyoroti hubungan antara gelar *bāb al-‘Ilm* dengan minimnya periyawatan hadis serta pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual Islam. Cela inilah yang menjadi dasar penelitian ini untuk meninjau kembali posisi Ali dalam tradisi keilmuan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ali bin Abi Thalib disebut oleh Nabi sebagai *gerbang ilmu* karena kedalaman spiritual, kemurnian akidah, dan kecendekiaannya yang luar biasa. Sikap hati-hatinya dalam meriyawatkan hadis tidak berarti minim kontribusi, melainkan bentuk tanggung jawab epistemologis untuk menjaga kemurnian sabda Nabi. Sementara itu, Ali bin Abi Thalib fokusnya pada pendalamannya Al-Qur'an dan keterlibatannya dalam urusan pemerintahan serta peperangan menjelaskan keterbatasan kuantitatif riwayat yang berasal darinya. Keilmuan Ali terbukti memberi pengaruh besar terhadap pembentukan peradaban Islam, terutama dalam peletakan dasar ilmu nahwu, pengembangan tafsir, dan lahirnya diskursus teologis-filosofis. Dengan demikian, maka nilai kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan dimensi hadis, tafsir, dan filsafat dalam sosok Ali bin Abi Thalib secara utuh. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kehati-hatian Ali pada sikap personal dan fondasi epistemologis bagi tumbuhnya tradisi ilmiah Islam.

Daftar Pustaka

- ‘Abdurrahman bin Abī Bakar Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. *Al-Muzahhir fī ‘Ulūm al-Balāghah wa Anwā’ihā*. Juz, II. Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.
- _____. *Fath Rubb al-Bariyyah Fī Taisīr Qirā’ah al-Fiyyah al-Suyūṭī fī ‘Ilm al-Hadīṣ*. Mesir: Dār al-Lu’lu’ah, 2021.
- _____. *Tārīkh al-Khulafā’*. t.t: Maktabah Nizzār al-Muṣṭafā al-Bazzār, 2004.
- Abū ‘Adullāh al-Hakīm al-Nīsābūrī. *Al-Mustadrak ‘Alā al-Šāhiḥain*. Jilid III. Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.
- Abū al-Qāsim al-Ma’rūf ibn ‘Asākir. *Tārīkh Dimasyq*. Jilid XLII. Damaskus: Dār al-Fikr, 1995.
- Abū Ja’far Muḥammad bin ‘Amr bin Mūsā bin Ḥimād al-‘Uqaylī al-Makkī. *al-Du’afā’ al-Kabīr li al-‘Uqaylī*. Juz, I. Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1984.
- Abuddin Nata. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2021.
- Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥajar al-Haitamī. *al-Šawā’iq al-Muhrīqah ‘Alā Ahl al-Raḍ wa al-Ḍalāl wa al-Zandaqah*. Juz, I. Libanon: Muassasah al-Risālah, 1997.
- Aḥmad Syāyib. *al-Uslūb*. Mesir: al-Maktabah al-Nahdah al-Miṣriyyah, 2003.
- Ahmad Zaini. ‘Mengurai Sejarah Timbulnya Pemikiran Ilmu Kalam dalam Islam’. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 1, no. 1 (June 2015): 167–87. doi:10.21043/esoterik.v6i1.
- al-Ḥāfiẓ Abī Na’īm Aḥmad bin ‘Abdillāh al-Asfahānī. *Hilyah al-Auliyā’ wa Tabiqāt al-Asfiyā’*. Juz, X. Beirūt: Dār al-Fikr, 1974.
- all, Ikhrom Norvaizi et. ‘Sejarah Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib: Analisis Perannya dalam Perkembangan Peradaban Islam’. *Tsaqafah & Tarikh* 9, no. 1 (June 2024): 49–64.
- all, Sumarni et. ‘Kontribusi Periode Tabi’iin dalam Perkembangan Tafsir Al-Qur’an’. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2023): 227–38. doi:10.61136/r2wrqp18.
- ‘Awwād bin ‘Abdillāh al-Mu’tiq. *al-Mu’tazilah wa Uṣūlihim al-Khamsah wa Mauqif Ahl al-Sunnah Minhā*. t.t: Maktabah al-Rasyid, 1995.
- Furqan. ‘Metodologi Tafsir Jami’ul Bayan Imam Thabari’. *Tafse: Journal of Qur’anic Studies* 8, no. 1 (June 2023): 88–103. doi:10.22373/tafse.v8i1.18397.
- Husaini Muzakir Algayoni. ‘Ali bin Abi Thalib; Pelopor Filsuf Islam’. *LintasGayo.co*, 26 October 2019. <https://lintasgayo.co/2019/10/26/ali-bin-abi-thalib-pelopor-filsuf-islam/>.
- Lajnah al-Fatāwā al-Syubkah al-Islāmiyyah. *Fatāwā al-Syubkah al-Islāmī*. Jilid VIII. t.t: Arsyif Lijamī’i al-Fatāwā al-Arabiyyah, 2009.
- Marwan Djalim. ‘Filsafat dan Kehidupan: Inspirasi dari Pemikiran Ali bin Abi Thalib’. *Kompasiana.com*, 23 August 2023. <https://kompasiana.com/filsafat-dan-kehidupan-inspirasi-dari-pemikiran-ali-bin-abi-thalib>.

- Muhammad bin ‘Abdirrahman al-Sakhawī. *al-Ajūbati al-Mardiyah Fīmā al-Sakhawī ‘Anhu min al-Āḥādīṣ al-Nabawiyah*. Juz, II. t.t: Dār al-Rāyah, 1418.
- Muhammad bin Abī Bakar al-‘Uṣfūrī. *Al-Mawā’iz al-‘Uṣfūriyyah: Musytamilun ‘Alā Arba’īna min al-Āḥādīṣ al-Annabawiyah*. t.t: tp, t.t.
- Muhammad bin al-Ḥasan al-Zabīdī Abī Bakar. *Tabaqāt al-Naḥwiyyīn wa al-Lughawiyyīn*. t.t: Dār al-Ma’ārif, t.t.
- Muhammad bin ‘Alī Ibn al-Qādī Muḥammad Ḥāmid bin Muḥammad Ṣābir al-Fārūqī al-Hanafī al-Tihānawī. *Mausū’ah Kasyāf Istilāḥāt al-Funūn wa al-‘Ulūm*. Juz, I. Beirut: Maktabah Labanān Nāsyirūn, 1996.
- Muhammad bin ‘Umar Nawawī al-Jāwī. *Naṣāḥah Al-Ibād Fī Bayāni al-Fāz Syarah Munabbihāt ‘Alā al-Isti’Dād Liyaum al-Ma’ād Li Ibn Hajar al-‘Asqalānī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971.
- Muhammad ‘Ijāj Khaṭīb. *Abū Hurayrah Riwayah al-Islām*. t.t: Maktabah Wahibah, 1982.
- Muhammadiyah Amin. ‘Menelusuri Kehati-hatian Khulafa Al-Rasyidin dalam Periwayatan Hadis Nabi’. *Tahdis* 13, no. 02 (2022): 171–86.
- Oktari Kanus. ‘Pembatasan dalam Periwayatan Hadis (Taqlil al-Riwayah)’. *Al-Kawakib* 3, no. 1 (2022): 1–10. doi:10.24036/kawakib.v3i1.
- Sugirma. ‘Peran Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam Meletakkan Dasar-dasar Ilmu Nahwu’. *Foramadiah: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman* 11, no. 1 (n.d.): 158–71.
- Tahera Qatbuddin. ‘The Sermon’s Of Ali Bin Abi Thalib: At The Confluence Of The Core Islamic Teachings Of The Qur’an And The Oral, Nature Based Cultural Ethos Of Seventh Century Arabia’. *Anuario De Estudios Medievales* 42, no. 1 (2012): 201–28. doi:10.3989/aem.2012.42.1.10.
- Tegar Shidiq Pratama, and Dian Prayoga. ‘Masa Pemerintahan Ali bin Abi Thalib dari Tahun 655-650 M’. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2023): 111–18. doi:10.51190/jazirah.v4i2.82.
- Youssef Cahine. ‘The Rasionale of The Administrative Thought of Ali bin Abi Thalib and Administrative Schools (A Comparative Study)’. *Journal of Public Administration and Governance* 10, no. 1 (February 2020): 159–81. doi:10.5296/jpag.v10i1.16490.